

PENDEKATAN GROUNDED TEORI (*GROUNDED THEORY APPROACH*) Sebuah Kajian Sejarah, Teori, Prinsip dan Strategi Metodenya

AHMAD KOSASIH

Program Studi pendidikan Sejarah, Fakultas IPPS
Universitas Indraprasta PGRI-Indonesia
aseng.kosasih@gmail.com

Abstrak. Grounded teori adalah satu dari lima pendekatan yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif. Tulisan ini bertujuan menguraikan tentang pendekatan grounded teori dari sudut definisi, sejarah grounded teori, kerangka teori dan filosofisnya, karakteristik dan prinsip metode, serta proses, ruang lingkup data dan analisis grounded teori. Secara umum, pendekatan grounded teori didasarkan pada usaha mengumpulkan data lapangan, yang selanjut dikembangkan dan dibuktikan melalui analisis data secara sistematis dan hasil akhirnya dapat menguji teori yang sudah ada dan atau menemukan sebuah teori baru. Pendekatan grounded teori bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritik atau penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Dari data suatu konsep dibangun dan dari data suatu hipotesis dibangun, serta dari data suatu teori dihasilkan.

Kata kunci: grounded teori; metode qualitative; John W. Creswell

Abstract. Grounded theory is one of the five approaches used in qualitative research methodologies. This paper aims to elaborate on a grounded approach to theory from the point of view of definition, historical grounded theory, theoretical and philosophical framework, characteristics and principles of methods, and processes and scope of data and grounded theory analysis. In general, a grounded theory approach is based on the effort to collect field data, which is then developed and proven through systematic data analysis and the end result can test existing theories and or find a new theory. The grounded theory approach moves from the empirical level to the level of conceptual-theoretical or research to find a theory based on: n data. From the data a concept is built and from it a hypothesis is built, and from the data a theory is produced.

Keywords: grounded theory; qualitative method; John W. Creswell

PENDAHULUAN

Dalam bukunya yang berjudul *Qualitative inquiry & research design; choosing among five approaches*, John W. Creswell (1997) menyajikan lima pendekatan penelitian kualitatif, *Selection of the Five Approaches* yakni; *biography*; *phenomenology*; *grounded theory*; *ethnography* dan *cases study*. Pada edisi pertamanya, Creswell (1997) menyajikan dan mendeskripsikan bagaimana desain dari penelitian kualitatif didasarkan pada upaya mendefinisikan, alasan untuk mendefinisikan, tahapan dalam studi dan format untuk merencanakan, kelima pendekatan penelitian kualitatif tersebut.

Selanjutnya, Creswell (1997) menguraikan dengan rincian perbedaan dan persamaan kelima pendekatan penelitian kualitatif tersebut berdasarkan tradisi penemuannya; kerangka filosofis dan teoritis; fokus studi; teknik pengumpulan data; analisis data dan representasi; penulisan laporan; standar kualitas dan verifikasi; serta penarikan kesimpulan. Dengan penjelasan perbedaan pada kelima pendekatan penelitian kualitatif yang lebih rinci tersebut, pembaca diharapkan dapat memahami setiap kesulitan dan kelemahan serta keunggulan dari masing-masing pendekatan dimaksud.

Pada makalah ini, secara khusus akan dipaparkan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang dipandang sebagai salah satu pendekatan baru dalam ilmu-ilmu sosial. Pendekatan dimaksud yaitu Grounded Thoery (GT). Secara rinci tulisan ini bertujuan membaca kembali 1) definisi graounded theory (Creswell, 1997:33,55) termasuk sejarah dari pendekatan baru ini; 2) uraian tentang kerangka teori dan filosofisnya (Creswell, 1997:86), termasuk mengenali

sejarah dan perkembangannya (Corbin:1990; Thomas, G. & James, D., 2006), dan mengenal 3) karakteristik dan prinsip-prinsip metode GT (Glasser dan Strauss,1967; Charmaz 2006; Strauss and Corbin, 1998) dengan melihat unsur kategorisasi; coding; model analisis teori; dan penggunaan teori sebagai output penelitian Grounded Thoery (GT), serta 4) proses dan ruang lingkup metode GT dengan rnelihat pada persoalan latar belakang dan fokus penelitiannya; teknik pengumpulan data dan anlisis data dalam metode GT; teknik penulisan dan laporan, pengujian dan validasi serta penarikan kesimpulan pada grounded theory.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Graounded Theory

Glasser dan Strauss (1967) mendefinisikan *grounded theory* sebagai sebuah metode penelitian induktif terhadap wilayah yang belum begitu diketahui. Penelitian ini mencoba membangun sebuah pengetahuan dari awal yang berbasis pada data di lapangan. Dalam prakteknya metode ini tidak hanya digunakan untuk meneliti wilayah-wilayah yang belum begitu diketahui tetapi juga seringkali digunakan untuk mengkritisi atau melawan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Grounded theory berangkat dari keprihatinan akan terbatasnya metode penelitian untuk meneliti objek-objek kajian yang belum begitu banyak diteliti sehingga belum banyak teori yang dimiliki. Terlebih dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang didominasi paham positivisme dan metode kuantitatif. Oleh karena itu Strauss & Glasser (1967) menciptakan metode ini untuk menjawab tantangan tersebut.

Dalam bagian lain Glaser & Strauss (1967) menyatakan "*We believe that the discovery of theory from data-which we call grounded theory is a major task confronting sociology today, for as we shall try to show, such theory fits empirical situations, and is understandable to sociologists and layman a like.*" Inti dari pernyataan tersebut kurang lebih adalah: "Kami meyakini bahwa penemuan teori dari data yang kami sebut *grounded theory* adalah tugas utama yang dihadapi ilmu sosiologi saat ini, untuk itu kami berusaha mcnunjukkan teori tersebut sesuai dengan situasi empiris dan dapat dimengerti oleh para sosiolog dan orang awam sekalipun. Pandangan itu merupakan pertama kali istilah *grounded theory* (GT) diperkenalkan .

Dalam karya monumental mereka tersebut, Glaser dan Strauss berupaya mengenalkan suatu corak penelitian guna menemukan teori berdasarkan data. Menemukan teori berdasarkan data tersebut merupakan barang baru yang berlawanan dengan pendekatan klasik (*classical approach*) yang telah berlangsung sedemikian mapan di dunia ilmu pengetahuan.

Pada pendekatan klasik, suatu penelitian menggunakan logika *deduktiko-hipotetiko-vertifikatif*. Dalam penerapan logika tersebut, penelitian dirancang untuk memverifikasi benar salahnya hipotesis yang diderivasi dari suatu teori. Penelitian berpola demikian lazim disebut dengan istilah penelitian verifikatif atau studi verifikatif.

Selanjutnya, Strauss dan Corbin (1990), dalam bukunya *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, menyatakan bahwa Grounded Theory: "*is one that inductively derived from the study of the phenomenon it represents. That is it discovered, develoved, and provisionally verified through systematic data collection and analysis data pertaining to that phenomenon. Therefore, data collection, analysis, and theory stand in reciprocal relationship with each other. One does not begin with a theory, thanprove it. Rather, one begins with an area of study and what is relevant to that area is allowed to emerge*". Dari keterangan itu dapat dimaknai bahwa *grounded theory* adalah teori yang diperoleh dari hasil pemikiran induktif dalam suatu penelitian tentang fenomena yang ada. *Grounded theory* ini ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan melalui pengumpulan data secara sistematis dan analisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu kumpulan data, analisis dan teori saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti tidak mulai dengan suatu teori kemudian membuktikannya, tetapi memulai dengan melakukan penelitian dalam suatu bidang, kemudian apa yang relevan dengan bidang tersebut dianalisis.

Sebagai sebuah pendekatan riset, *grounded theory* memiliki posisi yang sama dengan

beberapa orientasi lain, seperti studi kasus. *Grounded theory* adalah sebuah pendekatan yang reflektif dan terbuka, di mana pengumpulan data, pengemhangan data, pengembangan konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus (berkelanjutan). Pendekatan *grounded theory* bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritik atau penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Pada pendekatan ini, dari datalah suatu konsep dibangun. Dari datalah suatu hipotesis dibangun, dan dari datalah suatu teori dibangun.

Definisi selanjutnya oleh Glaser dan Strauss (1967), *grounded theory* adalah teori umum dari metode ilmiah yang berurusan dengan generalisasi, elaborasi, dan validasi dari teori ilmu sosial. Menurut mereka penelitian *grounded theory* perlu menemukan aturan yang dapat diterima untuk membentuk ilmu pengetahuan (konsistensi, kemampuan reproduksi, kemampuan generalisasi dan lain-lain), walaupun pemikiran metodologis ini tidak untuk dipahami dalam suatu pengertian positivisme.

Grounded theory ini merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus memberi jalan keluar dari "stagnasi teori" dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menitik beratkan sosiologi. Ungkapan *grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Bila dilakukan dengan baik, maka teori yang dihasilkan akan sangat sesuai dengan kumpulan data tadi. *Grounded theory* berguna dalam situasi-situasi ketika sedikit sekali yang diketahui tentang topik atau fenomena tertentu, atau ketika diperlukan pendekatan baru untuk latar-latar yang sudah dikenal. Pada umumnya, tujuan *grounded theory* adalah membangun teori baru, walaupun sering juga digunakan untuk memperluas atau memodifikasi teori yang ada. Sebagai contoh, peneliti bisa mengembangkan *grounded theory* peneliti sendiri, atau *grounded* peneliti lain dengan meninjau kembali data yang sama dengan pertanyaan dan interpretasi yang berbeda.

Secara umum menurut Payne (2010) *grounded theory* dapat digunakan untuk situasi sebagai berikut:

1. Wilayah penelitian yang belum banyak diketahui
2. Belum ada teori yang menjelaskan keadaan yang terjadi
3. Peneliti ingin membandingkan/menantang teori yang sudah ada
4. Peneliti ingin mencari tahu pemahaman, persepsi dan pengalaman partisipan
5. Penelitian ini bertujuan membangun suatu teori yang baru

Keunggulan metode ini ada pada kemampuannya untuk meneliti wilayah- wilayah yang belum memiliki banyak penjelasan atau teori. Selain itu metodenya yang berbasis data bisa dikatakan lebih sesuai dan mengakomodasi perbedaan yang ada sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berbeda dengan metode penelitian lainnya, *Grounded research* mengharuskan peneliti untuk tidak berhipotesis. Hal ini dilakukan agar kemampuan pemahaman peneliti tidak dibatasi pada teori-teori atau anggapan-anggapan tertentu.

Sejarah Grounded Theory (Grounded Research)

Pendekatan *grounded theory* atau yang kemudian dikenal dengan *grounded research* merupakan sebuah metode yang tergolong baru dalam ilmu sosial. Metode ini pertama kali dikenalkan pada cabang ilmu sosiologi oleh Glasser dan Strauss dalam bukunya berjudul *The Discovery of Grounded Theory* pada tahun 1967. Metode ini kemudian lebih lanjut dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (1990), Channaz (1995); Chlarke (2005 dan Schlegel (2010). Secara kronologis perkembangan *grounded* teori dapat dilihat pada deskripsi table 1.

Table 1. Seminal grounded theory texts

Year	Author	Title
<i>The discovery (grounded theory)</i>		
1967	Glaser and Strauss 1967	<i>The discovery of grounded theory</i>
1978	Glaser 1978	<i>Theoretical sensitivity</i>
1987	Strauss 1987	<i>Qualitative analysis for social scientists</i>
1990	Strauss and Corbin 1990	<i>'Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques</i>

1992 Glaser 1992	<i>Basics of grounded theory analysis</i>
1994 Strauss and Corbin 1994	' <i>Grounded theory methodology: An overview</i> ' in <i>Handbook of qualitative research (1st Edition)</i>
1995 Channaz 1995	' <i>Grounded theory</i> ' in <i>Rethinking methods in psychology</i>
1998 (Strauss and Corbin 1998)	<i>Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques (2nd Edition)</i>
2000 (Charmaz 2000)	' <i>Grounded theory: Objectivist and constructivist methods</i> ' in <i>Handbook of Qualitative research (2nd Edition)</i>
2005 (Clarke 2005)	<i>Situational analysis: Grounded theory after the postmodern turn</i>
2006 (Charmaz 2006)	<i>Constructing grounded theory A practical guide through qualitative analysis</i>

Sumber: Essentials of grounded theory, diunduh dari http://uk.sage.pub.com/sites/default/files/upm-binaries/36848_birks.pdf.

Penelitian *grounded theory* dikembangkan pertama kali pada tahun 1960-an oleh dua ahli sosiologi, Barney Glaser and Anselm L. Strauss, berdasarkan penelitian yang mereka lakukan pada pasien-pasien berpenyakit akut di Rumah Sakit Universitas California, San Francisco. *Glaser* dari Universitas Columbia yang desertasi doktornya (1961) tentang karir profesional para ilmuwan. Penelitian untuk desertasinya ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap data sekunder. *Glaser* sangat terpengaruh oleh pola kerja pikiran induktif (baik kualitatif maupun kuantitatif) yang dikembangkan oleh Paul Lazarsfeld dan koleganya. Di sertasi *Glaser* di bimbing oleh Robert K. Merton yang menjadi murid Talcott Parsons. Setelah lulus program doktornya, *Glaser* bergabung dengan University of California Medical Center di San Fransisco, tempat ia kemudian bertemu dengan Anselm L. Strauss (sosiolog) yang menyelesaikan program doktornya (1945) di University of Cicago. Strauss cenderung untuk berkonsentrasi dalam menentukan prosedur dalam mengaplikasikan pendekatan. Sedangkan *Glaser* menentang perubahan apapun dari gagasan awalnya. Dua versi *grounded theory* kemudian muncul, *Straussian* dan *Glaserian*.

Catatan-catatan dan metode penelitian yang digunakan dipublikasikan dan menarik minat banyak orang untuk mempelajarinya. Sebagai respon, *Glaser* dan *Strauss* menerbitkan *The Discovery of Grounded Theory* (1967), buku yang menjelaskan prosedur metode *Grounded Theory* secara terperinci. Hingga saat ini, buku ini diterima sebagai peletak konsep-konsep mendasar *Grounded Theory*. (*Glaser*, 2010; *Cresswell*, 2007)

Pada awalnya *Strauss* menyatakan bahwa *GT* hanya dapat dikembangkan oleh para sosiolog profesional. Namun, beberapa sepuluh tahun kemudian, *Glaser* (2010) memperluas posisi penerapan *GT* untuk pedoman desertasi pada ilmu politik, kesejahteraan sosial, pendidikan, pendidikan kesehatan, sosiologi pendidikan, kesehatan masyarakat, bisnis dan administrasi, keperawatan perencanaan kota dan perencanaan wilayah, serta antropologi. *GT* tidak lagi terbatas pada bidang-bidang sosiologi, tetapi, bisa untuk bidang-bidang ilmu sosial lainnya termasuk pendidikan (*Noeng*, 2000; *Sudira*, 2009)

Dengan kata lain, penelitian *grounded theory* dapat secara sukses diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Walaupun demikian, penelitian *grounded theory* saat ini, khususnya banyak dikembangkan dan digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial. Sejak awal *Glaser* dan *Strauss* tidak memandang prosedur *grounded theory* sebagai disiplin khusus dan mereka mendorong para peneliti untuk menggunakan prosedur ini untuk tujuan disiplin ilmu mereka. (*Noeng*, 2000)

Kerangka teori dan Filosofis Grounded Research

Grounded research menyajikan suatu pendekatan yang baru data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data, dan karena itu dinamakan *grounded*. Kategori- kategori dan

konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung. Dalam pendekatan *grounded theory*, Strauss dan Corbin (1990) menekankan bahwa tugas penelitian adalah mengumpulkan dan analisis data sebelum menggunakan teori sebagai dasar berpikirnya. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa penelitian dapat menahani diri dari menggunakan teori pada awal penelitian *grounded*, teori dihasilkan melalui pengumpulan data dan analisis penggambaran teori sebagai diagram logika, dan memperkenalkan kontradiktif teori dengan model yang dihasilkan sesudahnya pada akhir studi. (Creswell, 2007)

Tujuan umum dari penelitian *grounded theory* adalah: (1) Secara induktif memperoleh dari data, (2) yang diperlukan pengembangan teoritis, dan (3) yang diputuskan secara memadai untuk domainnya dengan memperhatikan sejumlah kriteria evaluatif. (Sudira, 2009). *Grounded research* melepaskan teori dan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, peneliti model *grounded* bergerak dari data menuju konsep. Data yang telah diperoleh dianalisis menjadi fakta, dan dari fakta diinterpretasi menjadi konsep. Jadi prosesnya adalah data menjadi fakta, dan fakta menjadi konsep. Bagi peneliti *grounded*, dan semua peneliti kualitatif pada umumnya, data selalu dianggap benar, walau bukan yang sebenarnya, dan karena itu untuk mengetahui atau menjadikan data menjadi data yang sebenarnya ada proses keabsahan data yang disebut triangulasi data. Karena itu, triangulasi wajib dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel. Kredibilitas data sangat menentukan kualitas hasil penelitian.

Karena tidak berangkat dari teori, sering disebut peneliti *grounded* ke lapangan dengan "kepala kosong". Sayangnya, dalam kenyataannya istilah "kepala kosong" disalahpahami. Maksudnya "kepala kosong" adalah peneliti tidak berangkat dari kerangka teoretik tertentu, tetapi langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan tanpa membawa kerangka teoretik atau sebuah konsep, maka diharapkan peneliti dapat mernotret fenomena dengan jernih tanpa harus memaksakan data empirik untuk menyesuaikan diri dengan konsep teoretik. Atau dengan kata-kata lain, istilah "kepala kosong" artinya adalah peneliti melepaskan sikap, pandangan, keberpihakan pada teori tertentu. Sebab, keberpihakan semacam itu dikhawatirkan kegagalan peneliti menangkap fenomena atau data yang diperoleh secara jernih karena sudah dipengaruhi oleh pandangan sebuah teori yang dibawa.

Meski demikian bukan berarti peneliti tidak tahu apa-apa sama sekali mengenai tujuan dan tema penelitian. Peneliti tetap harus memiliki tujuan dan pengetahuan, terhadap hal yang akan diteliti sebelumnya, namun semua dugaan-dugaan tersebut hendaknya dihindari agar tidak terjadi bias dalam menginterpretasikan data yang ada. Sebagian orang berpendapat bahwa *Grounded Research* lebih ke arah suatu pendekatan daripada metode itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya metode ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan etnografi misalnya. Dalam metode ini peneliti harus berpartisipasi aktif. Dalam tema-tema tertentu yang menyangkut etnis tertentu misalnya peneliti bahkan harus terjun langsung dan tinggal dalam masyarakat tersebut. Tujuannya adalah agar peneliti tidak lagi dianggap *outgroup* tetapi menjadi *ingroup* dari subjek penelitiannya tersebut. Kedekatan peneliti dengan subjek sangat penting agar dapat memiliki data secara mendalam dan tidak mengalami bias dalam memahaminya.

Karakteristik dan prinsip-prinsip metode GT

Pada bagian ini Creswell (1997) mejabarkan penjelasan dengan melihat unsur kategorisasi; coding; model analisis teori; dan penggunaan teori sebagai output penelitian GT. Perbedaan yang mencolok dan menjadi ciri khas *grounded research* dibanding metode lainnya ada pada hasilnya. *Grounded Theory* selalu menghasilkan sebuah teori baru yang berangkat dari data-data yang dimiliki dan diolah dari penelitian tersebut. Sedangkan dalam metode-metode lain hasilnya tidak harus berupa teori baru, melainkan dapat juga berupa deskripsi atau penguatan terhadap teori yang sudah ada.

Ciri-ciri *grounded theory* sebagaimana penjelasan Strauss dan Corbin (1967) adalah sebagai berikut :

- a. *Grounded theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.
- b. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.
- c. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria yaitu:
 1. Cocok (*fit*), yaitu apabila teori yang dihasilkan cocok dengan kenyataan sehari-hari sesuai bidang yang diteliti.
 2. Dipahami (*understanding*), yaitu apabila teori yang dihasilkan menggambarkan realitas (kenyataan) dan bersifat komprehensif, sehingga dapat dipahami oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti.
 3. Berlaku umum (*generality*), yaitu apabila teori yang dihasilkan meliputi berbagai bidang yang bervariasi sehingga dapat diterapkan pada fenomena dalam konteks yang bermacam-macam.
 4. Pengawasan (*control*), yaitu apabila teori yang dihasilkan mengandung hipotesis-hipotesis yang dapat digunakan dalam kegiatan membimbing secara sistematis untuk mengambil data aktual yang hanya berhubungan dengan fenomena terkait.

Dalam teori ini juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*) dari si peneliti. Kepekaan teori adalah kualitas pribadi si peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si peneliti akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si peneliti manapun menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru.

Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan dan banyaknya literatur yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti. Teori ini pada akhirnya menjadi pelopor atau teori yang pertama dalam suatu tema tertentu. Selain itu teori ini juga bisa menjadi alternatif dari teori-teori yang sudah ada dalam suatu tema tertentu. Karenanya, metode ini menuntut totalitas dan komitmen dari peneliti itu sendiri karena metode ini bukan metode praktis yang dapat dilaksanakan dalam waktu singkat. Perlu partisipasi aktif selama berbulan-bulan bahkan hingga bertahun-tahun untuk mendapatkan data yang berkualitas. Terlebih dalam kondisi-kondisi tertentu, dimana, tema penelitian bukan merupakan hal yang mudah dicerna.

Kekurangan peneliti dalam keterlibatannya pada subjek penelitian berpengaruh pada hasil penelitiannya itu sendiri. Terlebih dalam *grounded research* hasil penelitian berupa sebuah teori baru. Kualitas teori itu nantinya ditentukan oleh seberapa jauh peneliti dapat terjun dalam lapangan dan mendapatkan data-data yang ada. Data-data yang terlalu dangkal dan kurang mendalam tentunya tidak dapat dijadikan landasan dari sebuah teori yang kuat. Selain itu tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai subjek penelitian maka kemungkinan bias yang dapat terjadi akan semakin besar.

Dari segi prinsip-prinsipnya, *grounded theory* dikatakan sebagai metode ilmiah meliputi sebagai berikut:

- a. *Perumusan masalah*, pemilihan dan perumusan masalah merupakan pusat terpenting dari suatu penelitian ilmiah. Dengan memasukkan semua batasan dalam perumusan masalah, masalah tersebut memungkinkan peneliti untuk mengarahkan penyelidikan secara efektif dengan menunjukkan jalan ke pemecahan itu sendiri. Dalam pengertian nyata masalah adalah separuh dari pemecahan.
- b. *Deteksi fenomena*, Fenomena stabil secara relatif, ciri umum yang muncul dari dunia yang kita lihat untuk dijelaskan. Yang lebih menarik, keteraturan penting yang dapat dibedakan

ini kadang-kadang disebut "efek". Fenomena meliputi suatu cakupan ontologis yang bervariasi yang meliputi objek, keadaan, proses dan peristiwa, serta ciri-ciri lain yang sulit digolongkan.

- c. *Penurunan teori (theory generation)*, menurut Glaser dan Strauss, grounded theory dikatakan muncul secara induktif dari sumber data sesuai dengan metode "*constant comparison*" atau perbandingan tetap. Sebagai suatu metode penemuan, metode perbandingan tetap merupakan campuran pengkodean sistematis, analisis data, dan prosedur sampling teoritis yang memungkinkan peneliti membuat penafsiran pengertian dari sebagian besar pola yang berbeda dalam data dengan pengembangan ide-ide teoritis pada level abstraksi yang lebih tinggi, daripada deskripsi data awal.
- d. *Pengembangan teori*, Glaser dan Strauss memegang suatu perspektif dinamis pada konstruksi teori. Ini dijelaskan dari klaim mereka bahwa strategi analisis komparatif untuk penurunan teori meletakkan suatu tekanan yang kuat pada teori sebagai proses; yaitu, teori sebagai satu kesatuan yang pernah berkembang, bukan sebagai suatu produk yang sempurna.
- e. *Penilaian teori (theory appraisal)*, Glaser dan Strauss menjelaskan bahwa ada yang lebih pada penilaian teori daripada pengujian untuk kecukupan empiris. Kejelasan, konsistensi, sifat hemat, kepadatan, ruang lingkup, pengintegrasian, cocok untuk data, kemampuan menjelaskan, bersifat prediksi, harga heuristik, dan aplikasi semua itu disinggung sebagai kriteria penilaian yang bersangkutan.
- f. *Grounded theory yang direkonstruksi*. Sama halnya konstruksi suatu makalah yang merupakan kelengkapan suatu penelitian dibandingkan perhitungan naratif penelitian tersebut, maka rekonstruksi filosofis metode merupakan konstruksi yang menguntungkan.

Proses dan ruang lingkup metode GT

Sama halnya dengan kelima pendekatan dalam penelitian kualitatif, dalam buku Creswell (2007) dijelaskan bahwa pada grounded teori persoalan menyangkut latar belakang dan fokus penelitiannya; teknik pengumpulan data dan analisis data; teknik penulisan dan laporan, pengujian dan validasi serta penarikan kesimpulan dalam grounded theory.

1. Metode pengumpulan data.

Metode grounded teori dalam fragmentasinya mencakup pembangkitan teori dari data empirik. Dengan demikian, variasi metode pengumpulan datanya harus diterapkan seperti interview, observasi partisipan, eksperimen dan pengumpulan data secara langsung.

Dalam studi kualitatif umumnya interview atau observasi dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengevaluasi dari sebuah teori yang ada. Dalam grounded teori permulaan pengumpulan data interpretif menjadi kunci awal pengumpulan data. Hasil interview atau pencatatan/perekaman (audio atau video) interaksi dan atau kejadian dijelaskan atau dituliskan kembali (ditulis dalam format teks atau di tangkap dalam bentuk identifikasi yang jelas dari sub-element. Sebagai contoh video dapat dianalisis detik-per-detik. Elemen data kemudian diberi kode dalam kategori apa yang sedang diobservasi.

Dalam pengumpulan data dibedakan antara empirik dengan data. Hanya empirik yang relevan dengan obyek dan dikumpulkan oleh peneliti dapat disebut data. Maka, diperlukan proses seleksi dalam kewajaran menangkap semua empirik. Sesudah melakukan observasi atau wawancara, peneliti segera membuat catatan hasil rekaman observasi partisipan atau wawancara. Noeng Muhadjir, sebagaimana dikutip Sudira (2009) menyarankan agar mencari peluang waktu dimana ingatan masih segar dan sedang tidak ada bersama dengan subyek responden.

Lebih lanjut, Noeng Muhadjir (2000) membedakan catatan dalam dua hal yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan rincian kejadian, bukan merupakan ringkasan dan juga bukan evaluasi. Bukan meringkas atau mengganti kata atau kalimat yang dikatakan. Ini penting karena sebuah kata atau kalimat maknanya akan bisa berbeda tergantung konteksnya. Karenanya perlu deskripsi yang riil tentang tampilan fisiknya (pakaian, raut wajah, perlengkapan dan sebagainya), situasinya, interaksi yang terjadi, lingkungan fisik, kejadian khusus, lukisan aktivitas secara rinci,

perilaku dan perasaan peneliti juga perlu dideskripsikan. Sedangkan catatan reflektif lebih menengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian peneliti, komentar peneliti, hubungan berbagai data dan kerangka piker.

Hal ini ditegaskan Creswell (1997) pengumpulan data dalam studi grounded teori merupakan proses “zigzag”, keluar lapangan untuk informasi, menganalisis data dan seterusnya. Partisipan yang diwawancarai dipilih secara teoritis dalam – *theoretical sampling* – untuk membantu peneliti membentuk teori yang paling baik.

Ada tiga pola penyampelan teoritik, yang sekaligus menandai tiga tahapan kegiatan pengumpulan data. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang ketiga penyampelan tersebut.

1. Panyampelan terbuka, pola ini bertujuan untuk menemukan data sebanyak mungkin, berkenaan dengan rumusan masalah yang dibuat pada awal penelitian. Karena, pada tahap awal peneliti belum yakin tentang konsep mana yang relevan secara teoritik, maka, obyke pengamatan dan orang-orang yang diwawancarai juga belum dibatasi. Data yang terkumpul dari kegiatan pengumpulan data awal ini kemudian dianalisis dengan pengkodean terbuka.
2. Penyampelan relasional dan variasi, pola yang berfokus pada pengungkapan dan pembuktian hubungan-hubungan antara kategori dengan sub-sub kategorinya. Pada penyampelan kedua ini diupayakan untuk menemukan sebanyak mungkin perbedaan tingkat ukuran di dalam data. Hal pokok yang perlu pada penemuan tingkat ukuran tersebut adalah proses dan variasi. Jadi, inti utama penyampelan relasional adalah memilih subyek, lokasi atau dokumen yang memaksimalkan peluang untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variasi ukuran kategori dan data yang bertalian dengan perubahan.
3. Penyampelan pembeda berkaitan dengan kegiatan pengkodean terpilih. Oleh karena itu, penyampelan pembeda adalah menetapkan subyek yang diduga dapat member peluang bagi peneliti untuk membuktikan atau menguji hubungan antar kategori.

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian grounded teori berlangsung secara bertahap dan dalam rentang waktu yang relative lama. Proses pengambilan sampel juga berlangsung secara terus menerus, ketika kegiatan pengumpulan data. Jumlah sampel bisa terus bertambah sejalan dengan pertambahan jumlah data yang dibutuhkan. Berdasarkan model penyampelannya, pengambilan kesimpulan dalam penelitian grounded teori tidak didasarkan pada generalisasi sampel, melainkan pada spesifikasi. Bertolak dari pola-pola penalaran di atas, penelitian grounded teori bermaksud membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap: (a) kondisi yang menjadi sebab munculnya fenomea; (b) tindakan/interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi tertentu; (c) serta konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan interaksi itu.

Jadi rumusan teoritik sebagai hasil akhir ditemukan dari jenis penelitian ini tidak menjustifikasi keberlakuannya untuk semua populasi, seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan hanya untuk situasi atau kondisi tersebut.

Proses analisis data

Proses analisis data dalam penelitian grounded teori bersifat sistimatis dan mengikuti format sandar sebagai berikut :

- a. Dalam pengkodean terbuka (*open coding*), peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan pemisahan informasi menjadi segmen-segmen. Di dalam setiap kategori, peneliti menemukan beberapa properties atau sub kategori dan mencari data untuk membuat dimensi (*to dimensionalize*) atau memperlihatkan kemungkinan ekstrem pada kontinum property tersebut.
- b. Dalam pengkodean poros (*axial coding*) peneliti merakit data dalam cara baru setelah open coding. Rakitan data ini dipresentasikan menggunakan paradigm pengodean atau diagram logika, dimana peneliti mengidentifikasi fenomena-fenomena sentral (yaitu kategori sentral tentang fenomena), menspesifikasikan strategi (yaitu tindakan atau interaksi yang dihasilkan dari fenomena sentral), mengidentifikasi konteks dan kondisi yang menengahnya (yaitu kondisi luas dan sempit yang mempengaruhi strategi) dan menggambarkan konsekuensi (yaitu hasil dari stetegi) untuk fenomena ini.

- c. Dalam pengkodean selektif (*selective coding*), peneliti mengidentifikasi “garis cerita” dan menulis cerita yang mengintegrasikan kategori dalam model pengkodean poros. Dalam fase ini, proposisi bersyarat (*conditional proposition*) atau hipotesis biasanya disajikan.
- d. Akhirnya, peneliti dapat mengembangkan dan menggambarkan secara visual matrik kondisional yang menjelaskan kondisi social, historis dan ekonomis, yang mempengaruhi fenomena sentral. Pada fase ini catatan teoritis yang bertujuan menuliskan kembali ide-ide teoritis tentang kode-kode dan hubungan sebagai analisis langsung pada saat melakukan koding (Glasser, 1978:83). Catatan ini kemudian berfungsi sebagai bahan analisis yang diperkuat dengan keterbacaan dan bantuan teori sebelumnya. Pembangkitan teori dilakukan melalui *constant comparison* dari konstruksi teoritis pengumpulan data studi baru. Pada fase inilah hasil akhir dalam bentuk teori baru ditemukan dalam grounded theory.

Dalam hal analisis pun tidak jauh berbeda dengan metode kualitatif lainnya, yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Namun, secara lebih detail Payne (2007) menjelaskan metode analisis tersebut, yakni: (1) Pengumpulan data, dapat dilakukan melalui metode observasi dan wawancara; (2) Transkrip data, data yang dimiliki kemudian dijadikan transkrip secara tertulis untuk memudahkan analisis; (3) *Develop initial*, koding terbuka dan kategorisasi dilakukan terhadap data yang telah dimiliki. *Open coding* merupakan identifikasi dan pemberian label terhadap unit-unit yang bermakna. Unit ini bisa berupa kata, kalimat, ataupun paragraph; (4) *Saturate categories*, unit-unit yang memiliki kemiripan disatukan untuk membentuk suatu kategori-kategori tertentu; (5) *Defining categories*, ketika kategori telah terbentuk, langkah berikutnya adalah mendefinisikan masing-masing kategori tersebut; (6) *Theoretical sampling*, dari kategori yang ada digunakan untuk membentuk kategori-kategori selanjutnya dan melakukan pengujian terhadap kategori yang telah dibentuk; (7) *Axial coding*, hubungan-hubungan antara kategori satu dengan lainnya diperhatikan dan diujikan kembali ke data yang ada; (8) *Theoretical interation*, kategori inti ditemukan dan dihubungkan dengan berbagai sub kategori yang ada; (9) *Grounding the theory*, dari kategori-kategori tersebut ditarik sebuah simpulan mengenai topic penelitian tersebut; dan (10) *Filling in gaps*, bagian yang kurang disempurnakan dengan data-data tambahan.

Hasil proses pengumpulan dan analisis data ini adalah suatu teori, teori level substantif (*substantive level theory*) yang ditulis oleh peneliti tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang. Teori ini selanjutnya cenderung diuji secara empiris sekarang kita mengetahui variable atau kategori data lapangan, meskipun studi ini dapat diakhiri pada poin ini, karena penurunan suatu teori merupakan hasil studi yang sah/legitimate.

Strauss dan Corbin (1998), prosedur analisis dalam penelitian grounded theory yang disebutkannya sebagai proses pengkodean (*coding proses*) dirancang dengan tujuan, yaitu : (1) Membangun daripada hanya mengetes teori; (2) Memberikan proses penelitian rigor “ketegasan” yang diperlukan untuk membuat teori ilmu pengetahuan yang baik; (3) Membantu menganalisis untuk memecahkan melalui bias dan asumsi yang dibawa; (4) Melengkapi grounding, membangun pengungkapan dan mengembangkan kepekaan serta integrasi yang diperlukan untuk melahirkan suatu yang besar, mempersempit jaringan, menjelaskan teori-teori yang secara tertutup mendekati realitas yang mewakilinya.

Kelemahan dan kelebihan grounded theory

Sebagaimana pendekatan penelitian kualitatif yang lain, grounded theory memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai suatu pendekatan. Dari penjelasan para peneliti yang terlibat, terkesan bahwa penggunaan metode grounded terlalu memakan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan metodologinya yang mengharuskan para peneliti untuk bersikap sangat teliti dan rajin.

Kualitas grounded theory seperti penelitian lain, selain ditentukan dengan validitas, reliabilitas dan kredibilitas dari data, juga ditentukan oleh proses penelitian dimana teori dihasilkan serta beralasan empiris dari temuan atau teori yang dihasilkan. Proses grounded theory selama ini dituduh kelewat kompleks dan membingungkan, banyak orang yang kesulitan mempraktikannya, kecuali dalam kondisi yang longgar, tidak kaku dan tidak terlalu spesifikasi.

Ada tiga aspek yang membedakan grounded theory dengan pendekatan penelitian kualitatif

lainnya, yakni: (1) Peneliti mengikuti prosedur analisis sistematis dalam sebagian besar pendekatan. Grounded theory lebih terstruktur dalam proses pengumpulan data dan analisisnya, disbanding model riset kualitatif lain. Meski strateginya sama (misalnya analisis tematik terhadap transkrip wawancara, observasi dan dokumen tertulis); (2) Peneliti memasuki proses riset dengan membawa sedikit mungkin asumsi. Ini berarti menjauhkan diri dari teori yang sudah ada; dan (3) Peneliti tidak semata-mata bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan, tetapi juga mengkonseptualisasikan dan berupaya keras untuk menghasilkan dan mengembangkan teori.

Hal yang spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian grounded theory dari pendekatan kualitatif lainnya adalah pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Paling tidak grounded theory sangat ditekankan untuk menggali data perilaku yang sedang berlangsung (*life history*) untuk melihat prosesnya serta ditujukan untuk menangkap hal-hal yang bersifat kausalitas. Seorang peneliti grounded theory selalu mempertanyakan “Mengapa suatu kondisi terjadi?”, “Apa konsekuensi yang timbul dari suatu tindakan/reaksi?”, dan “Seperti apa tahap-tahap kondisi, tindakan/reaksi serta konsekuensi itu berlangsung?”.

PENUTUP

Simpulan

Tulisan ini berawal dari hasil telaah teks dari karya John W. Creswell berjudul *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (1st Edision 1997 & 2nd Ed. 2007). Dalam buku ini salah satu bagian (Chapter) dibahas tentang pendekatan grounded teori yang memuat penjelasan definisi; uraian tentang kerangka teori dan filosofis; karakteristik dan prinsip-prinsip metode; serta proses dan ruang lingkup metode grounded teori.

Grounded teori adalah teori umum dari metode ilmiah yang berurusan dengan generalisasi, elaborasi, dan validasi dari teori ilmu sosial. Sebagai sebuah metode penelitian induktif terhadap wilayah yang belum begitu diketahui, grounded teori dibangun berdasarkan sebuah pengetahuan awal yang berbasis pada data di lapangan. Dalam prakteknya metode ini tidak hanya digunakan untuk meneliti wilayah-wilayah yang belum begitu diketahui tetapi juga seringkali digunakan untuk mengkritisi atau melawan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Hasil akhir dalam grounded teori adalah dalam bentuk ditemukannya teori baru.

Daftar Pustaka

- Ariyani, Rika. 2015. “Grounded Theory” Makalah diunduh dari <http://rikaariyani857.blogspot.co.id/2015/02/makalah-grounded-theory.html>
- Bowen, Glenn A. 2006. “Grounded Theory and Sensitizing Concepts” dalam *International Journal of Qualitative Methods* 5 (3) September 2006 https://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/5_3/PDF/bowen.pdf
- Charmaz, K. 2006. *Constructing grounded theory*. London: Sage
- Corbin, Juliet and Anselm Strauss. 1990. “Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory, (3rd Ed.; Los Angeles, CA: Sage Publications Inc., 2008, 358 pages) Book Review, *Canadian Journal of University Continuing Education / Vol. 36, No.2 fall 2010, Revue Canadienne de L'Education Permanente Universitaire / Vol. 36, No. 2 automne 2010* <http://ejournals.library.ualberta.ca/index.php/cjuce-rcepu>
- Corbin, Juliet and Anselm Strauss. 1990. “Grounded Theory Research: Procedures, Canons and Evaluative Criteria” dalam *Zeitschrift fur Soziologie, jg. 19 Heft 6, Dezember 1990, S.418-427*
- Corbin, Juliet and Anselm Strauss. 1990. “Grounded Theory Research: Procedures, Canons and Evaluative Criteria” dalam *Qualitative Sociology, Vol. 13, No. 1, 1990 P.-21*
- Creswell, John W. 1997. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, London (UK), New Delhi (India): Sage Publications, Inc.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions, (2nd edition)* London (UK), New Delhi (India): Sage Publications, Inc.

- Creswell, John W. 2007. *Designing a Qualitative Study Qualitative inquiry and research design - Choosing among five approaches* (2nd ed.) Thousand Oaks CA-SAGE
- Creswell, John W. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif Edisi ke-5* (Terj. Cetakan Pertama). Judul asli *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*, 5th edition.
- Glaser, Barney G. 2010. "The Future of Grounded Theory" dalam *The Grounded Theory Review: an International Journal. The Grounded Theory Review (2010) Vol.9, No.2*
- Glaser, Barney G. and Ansel L. Strauss. 1967 (copyright 2006). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New Brunswick (USA) and London (UK). Aldine Transaction A Division of Transaction Publishers.
- Hidayatillah, Yeti. 2011. "Pendekatan grounded teori (Grounded theory Approach)". Diunduh dari <http://yettihidayatillah.blogspot.com/2011/10/pendekatan-grounded-teori-grounded.html>
- Keny, Meabh and Robert Fourie. 2014. "Tracing the history of grounded theory methodology: From formation to fragmentation" University College Cork, Corcaigh, Ireland. *The Qualitative Report 2014 Volume 19, Article 103, 1-9.* <http://www.nova.edu/ssss/QR19/kenny103.pdf>
- Noeng, Muhadjir. H. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Sarasin
- Strauss, A.L. and Corbin J. 1998. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, (2nd edition). Newbury Park, CA: Sage Publications
- Sudira, Putu. 2009. "Grounded Theory" *Makalah* dipublish pada S-3 PTK PPS UNY
- Gary L., Evans. 2013. "A novice researcher's first walk through the maze of grounded theory: rationalization for classical grounded theory", Liverpool John Moores University dalam *The Grounded Theory Review (2013), Volume 12, Issue 1.*
- Jones, Michael and Irit Alony. 2011. "Guiding the use grounded theory in Doctoral Studies – an example from the Australian film industry" Faculty of Commerce, University of Wollongong, Wollongong, Australia. Dalam *International Journal of Doctoral Studies Volume 6, 2011.*
- Mills, Jane., Ann Bonner and Karen Francis. 2006. "The development of constructivist grounded theory". *The International Journal of Qualitative Methods 5 (1) March 2006.* http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/5_1/pdf/mills.pdf
- Payne, Sheila. dan McCreddie, May. 2010. "Evolving Grounded Theory Methodology: Towards a discursive approach" *International Journal of Nursing Studies* 2010 vol: 47 (6) pp: 781-793 <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748909003629>